

KATEGORI KALIMAT NASKAH DRAMA *NESTAPA CINTA*: SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN SINTAKSIS)

Nurazizah Rahmah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
azizahrah17@gmail.com

Ade Hikmat

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
ade_hikmat@uhamka.ac.id

Abstrak

Penguasaan keterampilan membaca dan menulis dalam pembelajaran drama sangat penting untuk menghasilkan pertunjukan yang baik. Bertujuan untuk mendeskripsikan kategori kalimat pada naskah drama *Nestapa Cinta* sebagai alternatif bahan ajar, dipilihnya subjek tersebut karena merupakan hasil alih wahana novel Buya Hamka berjudul *Sabariah* menjadi naskah drama yang dipentaskan. Data penelitian berupa kutipan kalimat yang dituturkan atau berkaitan dengan tokoh utama, Sabariah, dalam naskah drama *Nestapa Cinta* karya Rahma Bidari Tuankotta dkk. Data dipilih berdasarkan tutur kata Sabariah yang dapat diteladani dan latar budaya yang dapat dipelajari peserta didik. Selain itu, data dianalisis dengan metode analisis isi dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca naskah drama, menganalisis teks yang termasuk struktur kalimat berdasarkan teori yang digunakan, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kutipan sesuai dengan teori Sintaksis yang dikemukakan oleh Kridalaksana dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah klausanya data kalimat majemuk mendominasi daripada jenis kalimat lainnya, hal ini menandakan bahwa kalimat yang digunakan memiliki kohesi. Selanjutnya, pada jenis kalimat berdasarkan struktur klausanya didapatkan bahwa jenis kalimat minor lebih mendominasi, temuan ini mengindikasikan bahwa naskah drama berupa interaksi lisan yang dituliskan dan konteks akan dipahami jika dipentaskan. Berikutnya, jenis kalimat berdasarkan amanat wacananya ditemukan bahwa jenis kalimat deklaratif lebih banyak muncul daripada lainnya yang mengindikasikan bahwa naskah drama *Nestapa Cinta* mengungkapkan banyak informasi, menjelaskan situasi atau suasana, dan menyampaikan pemikiran.

Kata Kunci: sintaksis, kategori kalimat, bahan ajar, naskah drama.

Abstract

Mastery of reading and writing skills in drama learning is very important to produce a good performance. Aiming to describe the sentence categories in the drama script Nestapa Cinta as an alternative teaching material, the subject was chosen because it is the result of the adaptation of Buya Hamka's novel entitled Sabariah into a staged drama script. The research data are in the form of quotations of sentences spoken or related to the main character, Sabariah, in the drama script Nestapa Cinta by Rahma Bidari Tuankotta et al. The data were selected based on Sabariah's exemplary speech and cultural background that students can learn. In addition, the data were analyzed using content analysis methods and qualitative descriptive analysis techniques. Data collection was carried out by reading the drama script, analyzing the text including sentence structures based on the theory used, then identifying and classifying quotations according to the Syntax theory proposed by Kridalaksana et al. The results of the study show that based on the number of clauses, compound sentences dominate over other types of sentences, this indicates that the sentences used have cohesion. Furthermore, in the types of sentences based on the clause structure, it was found that the minor sentence type was more dominant, this finding indicates that the drama script is in the form of

written oral interactions and the context will be understood if it is staged. Next, the types of sentences based on the mandate of the discourse were found that the declarative sentence type appeared more often than others, indicating that the drama script of Nestapa Cinta reveals a lot of information, explains the situation or atmosphere, and conveys thoughts.

Keywords: *syntax, sentence categories, teaching materials, drama script.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran dasar yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, komunikatif, dan literasi peserta didik adalah Bahasa Indonesia. Berdasarkan standar isi kurikulum terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui keempat keterampilan tersebut peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir, mampu memahami, menafsirkan, dan menghasilkan berbagai bentuk teks sesuai konteks sosial dan akademik. Selain itu, dalam pembelajaran Sastra integrasi dari keempat keterampilan tersebut dapat membentuk kemampuan apresiasi sastra peserta didik baik dalam memahami isi maupun menciptakan suatu karya sastra (Kolipah, 2022).

Sementara itu, untuk menciptakan suatu karya sastra dibutuhkan setidaknya dua kemampuan berbahasa, yakni membaca dan menulis. Melalui kegiatan membaca peserta didik memperkaya kosakata dan mengembangkannya melalui proses mencari informasi yang kemudian menjadi pengetahuan. Di sisi lain, melalui keterampilan menulis peserta didik menuangkan ide dengan tujuan memberikan informasi, mencatat, merekam, melaporkan, dan mempengaruhi.

Sementara itu, pemahaman dasar peserta didik terhadap struktur bahasa seperti frasa, klausa, dan kalimat atau dalam ilmu linguistik termasuk ke dalam kajian Sintaksis juga penting untuk membentuk suatu kalimat yang koheren. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer bahwa Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarkata dalam membentuk satuan bahasa yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat yang berfokus pada struktur dan pola penyusunan unsur-unsur bahasa agar menghasilkan tuturan yang gramatikal dan bermakna (Wulandari, 2021).

Namun, penguasaan keterampilan dan pemahaman bahasa sejalan dengan kemampuan literasi peserta didik yang belum tercapai dengan baik. Dibuktikan melalui Data Rapor Pendidikan Indonesia terbaru menunjukkan bahwa

kemampuan literasi peserta didik SMA/SMK/MA sederajat berada pada kategori sedang dengan persentase pencapaian kompetensi minimum hanya sekitar 49,26%, mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya sekitar 53,85% yang mengindikasikan tantangan serius dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan membaca teks kompleks (Kemendikbudristek, 2023).

Menurunnya kemampuan literasi peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, yaitu imbas Covid-19 yang tidak membatasi waktu berinteraksi dengan alat elektronik, tidak memanfaatkan fasilitas yang ada, keterbatasan interaksi langsung, minimnya pendampingan pendidik dalam proses pembelajaran, serta dominasi tugas-tugas dengan hasil instan (Rahmawati 2022). Selain itu, Pembelajaran sering kali masih berfokus pada hafalan teori dan pemahaman konsep kebahasaan yang bersifat mekanis tanpa memberikan pengalaman kontekstual kepada peserta didik, penyediaan perpustakaan, pojok baca, kurangnya variasi bahan ajar, pembelajaran yang monoton, hingga kurangnya motivasi peserta didik karena pembelajaran yang tidak kontekstual menjadi alasan menurunnya kemampuan literasi peserta didik (Nurfitri, 2024). Oleh karena itu, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai sekolah masih belum optimal karena penguasaan aspek kebahasaan belum terpenuhi.

Pemilihan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik menjadi upaya untuk meningkatkan literasi di sekolah. Jika disandingkan dengan rangkaian penurunan tersebut. Maka bahan ajar yang tidak memuat banyak tulisan, tetapi masih dapat mengajarkan kebahasaan, bahasanya mudah dipahami peserta didik dan masih relevan dengan kehidupannya, dapat diakses di mana saja baik peserta didik, guru, maupun sekolah, serta berupa hal baru yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik adalah naskah drama.

Bahan ajar Bahasa Indonesia berupa naskah drama dapat menampilkan dialog antarkarakter, bahasanya mudah dipahami, dan masih relevan

dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, ketika peserta didik membaca naskah dari lakon tersebut mereka dapat melihat struktur kalimat yang berbeda dan mekanisme dalam suasana hati dan latar sosial yang berbeda (Alim dkk., 2024). Namun, potensi naskah drama belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti unsur sastra atau pengembangan bahan ajar drama secara umum tanpa menyentuh analisis struktur kalimat secara mendalam.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2021) berfokus pada jenis bahan ajar drama, prosedur penggunaan, dan evaluasi pembelajarannya, tetapi tidak mengeksplorasi aspek struktur Sintaksis di dalamnya. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada menganalisis kalimat pada naskah drama yang berkaitan dengan pembelajaran struktur kalimat. Selain itu, penelitian Aji dkk. (2017) mengembangkan bahan ajar alih wahana legenda oleh peserta didik menjadi naskah drama dan Fitriyah dkk. (2025) membangun bahan ajar berdasarkan nilai tradisi lokal, tetapi lebih menitikberatkan pada isi dan nilai cerita dibandingkan aspek kebahasaan. Sementara itu, penelitian ini mengenalkan budaya kepada peserta didik melalui naskah drama dengan memahami konteks dialog antartokohnya. Berikutnya, penelitian oleh Alim (2024) peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik naskah drama, dan penelitian Permatasari (2021) mendeskripsikan karakteristik naskah drama karya ekstrakurikuler teater SMAN 4 Malang dilihat dari aspek unsur intrinsik dan petunjuk laku. Kedua penelitian tersebut tidak mengidentifikasi atau menganalisis struktur kalimat dari naskah drama yang dianalisis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian terhadap naskah drama tidak dikaitkan, dan hanya menganalisis unsur intrinsik atau mengaitkannya dengan nilai lokal. Misalnya penelitian Pramesti dkk. (2024) yang meneliti mekanisme Sintaksis dalam membuat kalimat menjadi efektif. Melalui pendekatan tersebut, pemanfaatan naskah drama dalam pembelajaran Sintaksis dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tidak hanya mempelajari struktur kalimat, tetapi juga memahami bagaimana struktur tersebut berfungsi dalam interaksi dan karakter tokoh. Cara ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan

penggunaan teks autentik yang dekat dengan realitas peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis dan mengidentifikasi struktur kalimat naskah drama khususnya *Nestapa Cinta*. Objek kajian penelitian ini masih termasuk baru karena dibuat dan dipentaskan pada 27 Juli 2024. Adapun dipilihnya naskah drama *Nestapa Cinta* karya Rahma Bidari Tuankotta dkk. sebagai bahan ajar karena merupakan bentuk adaptasi atau alih wahana dari novel Buya Hamka *Sabariah*.

Buya Hamka merupakan seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan pemikir Agama yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Karyanya hingga kini masih dibaca para pengagumnya di dalam maupun luar negeri. Setiap karyanya sarat akan pesan moral, keagamaan, dan budaya Minang. Demikian pula novel *Sabariah* yang sarat akan nilai moral, budaya Minang, dan perpaduan gaya bahasa sastra tradisional dan puitis khas Hamka. Namun, dengan dilakukannya alih wahana, maka terdapat perubahan gaya bahasa dan terdapat penambahan dan penghilangan suatu alur. Dengan demikian, apakah naskah drama *Nestapa Cinta* relevan sebagai bahan ajar? Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

METODE

Metode penelitian ini adalah analisis isi dengan teknik pendekatan kualitatif dengan hasil data deskriptif kualitatif yang membentuk data lisan dan tulisan secara naratif (Rokmah, 2024). Menurut Milles dan Hubberman teknik analisis deskriptif dibagi menjadi tiga, yaitu reduksi, display data, dan *conclusion* (Fadli, 2021). Reduksi data dilakukan dengan cara menyimak dan membaca naskah drama *Nestapa Cinta* untuk mencari jenis kalimat berdasarkan teori Kridalaksana. Display data atau penyajian data penelitian berupa hasil-hasil temuan kalimat-kalimat pada naskah drama *Nestapa Cinta*. *Conclusions* atau penarikan sebuah kesimpulan diambil berdasarkan data yang sudah melalui tahap penelitian dari hasil temuan struktur kalimat pada naskah drama *Nestapa Cinta* karya Rahma Bidari Tuankotta dkk. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Musriyah dkk. (2025) menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan literature pendukung serta penelitian terdahulu. Penelitian ini mengkaji fenomena

minimnya literasi di kalangan peserta didik di SMA, terutama kemampuan peserta didik dalam menyusun dan mengevaluasi suatu kalimat. Karena dampak pandemi yang mengenalkan kemudahan bagi peserta didik menurunkan minat belajar dan keingintahuan peserta didik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini mengupayakan sebuah naskah drama agar dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan kemampuannya dalam memahami kalimat. Naskah drama yang digunakan adalah *Nestapa Cinta* karya Rahma Bidari Tuankotta dkk. yang dibuat dan dipentaskan pada tahun 2024 oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA. Naskah ini merupakan luaran dari matakuliah pementasan drama yang diadaptasi dari novel Sabariah karya Buya Hamka.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang dituturkan atau berkaitan dengan tokoh utama, Sabariah, dalam naskah drama *Nestapa Cinta* karya Rahma Bidari Tuankotta dkk. yang dipilih berdasarkan tutur katanya yang relevan dengan penelitian ini. Selain relevan, dipilihnya tokoh Sabariah karena karakter Sabariah yang sulit dijumpai pada remaja saat ini. Sabariah adalah seorang perempuan, anak, sekaligus istri yang memiliki karakter baik ditandai dengan sikap patuh pada orang tua dan suaminya, menjaga adab, teguh pendirian, tidak mudah percaya pada ucapan orang lain, dan menjaga komitmen. Bahasa yang tertera dalam naskah terdapat variasi kalimat yang beragam. Ragam kalimat ini menjadi fokus utama dalam menganalisis pola bahasa yang digunakan oleh penulis untuk meningkatkan ekspresi dari karakter dalam naskah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca naskah drama; menganalisis teks yang termasuk struktur kalimat berdasarkan teori yang digunakan; kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kutipan sesuai dengan teori Sintaksis yang dikemukakan oleh Kridalaksana dkk. (1985); menyusun tabel analisis dan memasukan data yang telah diidentifikasi; menganalisis kutipan untuk mengetahui hasil temuan; dan membuat kesimpulan.

Sintaksis adalah subkajian Linguistik yang membahas terkait aturan dan struktur antarkata dengan satuan Sintaksis lainnya dalam suatu kalimat (Sulistyawati dan Tarmini, 2019). Objek kajian Sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Merujuk pada kajian Sintaksis, kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri

yang tersusun atas klausa dan ditandai dengan huruf kapital di awal, serta diakhiri dengan tanda baca titik, seru, atau tanya (Kridalaksana dkk., 1985).

Penelitian ini mengkaji kalimat yang dituturkan atau berkaitan dengan tokoh utama yang terdapat pada naskah drama *Nestapa Cinta* karya Rahma Bidari Tuankotta dkk. Menurut Kridalaksana dkk. (1985) kalimat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni berdasarkan jumlah klausa, struktur klausa, dan amanat wacananya.

A. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

- 1) Kalimat Tunggal, kalimat yang berisi satu klausa dan setidaknya terdiri dari subjek dan predikat. Seperti mereka berdiskusi, aku mengambil mangga di sekolah.
- 2) Kalimat Bersusun, kalimat yang terdiri klausa bebas dan terikat. Seperti mereka berdiskusi karena tidak sepaham.
- 3) Kalimat Majemuk, kalimat yang terdiri dari lebih dari beberapa klausa bebas. Seperti aku ingin mengantar Saidah pulang. tetapi dia menolak.

B. Kalimat Berdasarkan Struktur Klausanya

- 1) Kalimat Lengkap, kalimat yang terdiri atas klausa lengkap. Seperti Saidah sedang membeli sarapan di depan rumahnya.
- 2) Kalimat Tak Lengkap, kalimat yang terdiri dari klausa tak lengkap. Seperti Oleh karena itu, ia tidak datang, pasti berhasil!, walaupun tidak ada jalan, selamat datang!
- 3) Kalimat Sampingan, kalimat tak lengkap yang merupakan bagian dari kalimat bersusun, dan terdiri dari klausa tidak lengkap. Seperti, karena hujan turun, malah menyiramku dengan air, walaupun mengingkari janji.
- 4) Kalimat Urutan, kalimat lengkap yang terdapat konjungsi antarkalimat. Seperti namun, aku tidak bisa datang, walaupun demikian, aku memberikannya izin.
- 5) Kalimat Minor, pola kalimat yang tidak lengkap dapat berupa fasa atau klausa, seperti panggilan, salam, seruan, judul, motto, inskripsi, atau ungkapan khusus.

C. Kalimat Berdasarkan Amanat Wacananya

- 1) Kalimat Deklaratif, kalimat yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu diakhiri dengan titik atau tidak diberi tanda. Seperti tindak kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan memunculkan masalah-masalah baru.

- 2) Kalimat Interogatif, kalimat yang bertujuan untuk memberikan pertanyaan dan diakhiri dengan tandatanya. Seperti bagaimana keadaanmu?
- 3) Kalimat Imperatif, kalimat yang memberikan perintah diakhiri dengan tanda titik atau seru. Seperti jawablah pertanyaanku! Jangan berkelahi!
- 4) Kalimat Aditif, kalimat yang berhubungan dengan kalimat deklaratif dapat berupa kalimat lengkap atau tidak lengkap. Seperti Iriana menyumbangkan baju-baju layak pakai ke panti asuhan. Lagi pula, ukurannya sudah tak mencukupi untuknya.
- 5) Kalimat Responsif, kalimat yang berhubungan dengan kalimat interogatif dapat berupa kalimat lengkap atau tidak lengkap. Seperti baik, kemarin malam, alhamdulillah.
- 6) Kalimat Interjektif, kalimat yang berupa seruan atau perasaan pembicara. Seperti aduhai, amboi, asyik, ayo, mari, aduh.

Sementara itu, untuk menjadikan suatu karya sastra sebagai bahan ajar harus memenuhi dipilih dengan cermat dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Menurut Rahmanto (1988) kriteria yang harus dipenuhi sebuah karya sastra untuk menjadi bahan ajar meliputi ketiga kriteria berikut.

- A. Kriteria Kebahasaan, penggunaan bahasa karya sastra disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik, agar apa yang diajarkan mudah dipahami.
- B. Kriteria Psikologi atau Kedalaman Jiwa, terdapat empat tahap perkembangan psikologis pada anak, dan tahap terakhir merupakan perkembangan psikologis anak SMA. Pada tahap ini peserta didik akan cenderung berminat menelaah suatu fenomena untuk mendapatkan konsep samar, dan menyederhanakannya sampai ditemukan suatu kesimpulan. Oleh sebab itu, karya sastra yang disajikan memiliki unsur kehidupan yang kompleks dan menantang peserta didik untuk memecahkan masalah.

Kriteria Latar Belakang Budaya, kesamaan latar budaya karya sastra akan mempermudah peserta didik untuk memahaminya. Namun, perbedaan latar belakang budaya akan membuat peserta didik belajar memahami budaya di luar lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat adalah rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri yang berupa kata, frasa, maupun klausa. Kalimat tidak ditentukan berdasarkan jumlah katanya, melainkan berdasarkan intonasi dalam pelafalannya. Berdasarkan pandangan Ramlan kalimat dibatasi dengan jeda panjang dan diikuti nada akhir turun atau naik (Sulistyawati dan Tarmini, 2019). Menurut Kridalaksana kalimat dibagi berdasarkan jumlah dan struktur klausanya, serta amanat wacananya. Ketiga bentuk kalimat tersebut akan dijelaskan berdasarkan contoh data berikut. Adapun jumlah data yang dihasilkan dari penelitian ini tertera pada tabel berikut.

No	Jenis Kalimat		Jumlah Data	
1	Kalimat Berdasarkan Jumlah	Tunggal	37	
2		Bersusun	24	
3		Jumlah	Majemuk	44
4	Kalimat Berdasarkan Struktur Klausanya	Lengkap		40
5		Tak Lengkap	Sampingan	8
6			Urutan	1
7			Minor	109
8		Kalimat Berdasarkan Amanat Wacananya	Deklaratif	
9	Interogatif		22	
10	Imperatif		23	
11	Aditif		6	
12	Responsif		8	
13	Interiektif		7	

Data 1

Pulai : Aku senang sekali akhirnya kita bisa menikah. Kau tahu kan? Aku sangat mencintaimu Sabariah.

Sabariah : Aku juga sangat mencintaimu Abang. Bersyukur berada di sampingmu. Bersama Abang kebahagiaan menjadi sempurna dirasakan, dan aku akan menyayangimu dengan sisa hidupku.

Pulai : Marilah Sabariah. Apa pun rintangan di kemudian hari, mari kita berjanji untuk terus bersama. Mari kita jaga agar cinta kita terus abadi Sabariah.

Berdasarkan kutipan dialog Sabariah didapatkan kalimat tunggal dan kalimat lengkap pada awal kalimat dengan gagasan yang tersampaikan dengan jelas. Selain itu, kalimat tersebut juga merupakan kalimat sampingan, deklaratif, dan responsif karena kalimat tersebut berkaitan dengan dialog sebelumnya, menjelaskan perasaan Sabariah terhadap perasaan Pulai yang merupakan respon dari kalimat interogatif pada dialog sebelumnya. Pada kalimat kedua terdapat kalimat tidak lengkap dan kalimat sampingan yang terikat dengan kalimat sebelumnya, tetapi gagasan yang disampaikan tidak lengkap. Pada kalimat ketiga terdapat konjungsi *dan* yang menyambungkan klausa sebelumnya dengan klausa setelahnya yang menjadikannya kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat majemuk dan aditif. Gagasan pada kalimat ketiga tersampaikan dengan jelas dan menerangkan perasaan Sabariah yang merasa kehidupannya sempurna dengan menikahi Pulai menjadikan kalimat ini termasuk kalimat lengkap dan deklaratif. Pada kutipan dialog Sabariah dan Pulai terdapat kalimat minor berupa kata panggilan *abang* dan *Sabariah*, tiga kalimat interjektif ditandai dengan kata *mari*, dan kalimat bersusun sekaligus kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi *agar* dan *untuk*.

Data 2

Sariaman : *Aku terpaksa menerima Pulai sebagai menantuku karena anakku si Sabariah, Ia sangat mencintainya. Masalah si Pulai miskin itu biarlah menjadi urusan rumah tangga mereka. Jika ia menyakiti Sabariah, maka tak segan aku menyuruhnya untuk menceraikan anakku.*

Kutipan tersebut diawali dengan kalimat majemuk sekaligus kalimat bersusun yang menggunakan konjungsi subordinatif *karena*, kemudian diikuti oleh klausa bebas. Kalimat selanjutnya termasuk ke dalam kalimat imperatif serta deklaratif ditunjukkan melalui kata *biarlah* yang menyatakan pembiaran akan masalah pernikahan yang dihadapi Sabariah dan Pulai. Kemudian, kalimat ketiga termasuk bentuk kalimat majemuk dan kalimat bersusun yang

ditandai dengan konjungsi subordinatif *jika* dan *untuk*. Kemudian, kalimat tersebut juga termasuk kalimat deklaratif karena memberikan peringatan jika Pulai menyakiti Sabariah ibunya akan menyuruhnya cerai. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kalimat ini termasuk ke dalam kalimat lengkap dengan penyampaian pesan yang jelas.

Data 3

Tak lama kemudian datanglah Sabariah dan Pulai yang bergandengan tangan sehabis dari pasar.

Orang : *Aduhai... Sabariah, Kampung 1 dicintalah engkau berdua bermesraan tak peduli disiram hujan panasnya mentari, tertawa-tawalah bila bersama Pulai.*

Sabariah dan Pulai hanya tersenyum malu mendengar guyonan orang-orang kampungnya.

Kutipan tersebut diawali dengan kalimat deklaratif yang menjelaskan kedatangan Sabariah dan Pulai ditengah percakapan yang terjadi diantara Orang Kampung dan kalimat urutan ditandai dengan kata *kemudian* yang menunjukkan keberlanjutan dari kalimat sebelumnya. Pada kutipan dialog terdapat kalimat seru *aduhai* yang menggunakan tanda elipsis sebagai jeda panjang tuturan, dan setelahnya diikuti oleh kata panggilan *Sabariah* yang merupakan kalimat minor. Dialog dilanjutkan dengan kalimat majemuk dengan konjungsi *bila* dan kalimat imperatif yang ditandai dengan partikel *lah* dan bertujuan untuk menyindir. Pada kutipan selanjutnya termasuk kalimat deklaratif yang menjelaskan tanggapan Sabariah dan Pulai terhadap perkataan Orang Kampung 1. Selain itu, kutipan ini termasuk kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi *hanya* dengan struktur klausa lengkap yang menjadikannya kalimat lengkap, dan termasuk kalimat sampingan yang terkait dengan kutipan sebelumnya.

Data 4

Sabariah : Ibu, biarlah begini hidup kami jalani. Tak sedikit pun Sabariah sengsara dinikahi abang Pulai. Hari-hari bersenda gurau berkecukupan. Cukuplah ibu menghakimi Abang, tak patut kita berselisih perkara makan dan kain.

Kutipan tersebut diawali bentuk kalimat minor berupa kata panggilan *ibu*, diikuti kalimat imperatif pemberian akan kehidupan yang mereka jalani, serta kalimat tidak lengkap yang berbentuk kalimat minor berupa kata panggilan *abang Pulai*. Kalimat berikutnya mengandung kalimat deklaratif dengan struktur kalimat lengkap yang menyatakan bahwa Sabariah tidak merasa sengsara menikahi Pulai yang memiliki harta secukupnya. Pada kalimat berikutnya terdapat kalimat deklaratif dan kalimat sampingan yang menjelaskan kalimat sebelumnya dengan menyatakan bahwa hidupnya selama dengan Pulai cukup dipenuhi gurauan. Lalu, kalimat selanjutnya termasuk ke dalam bentuk kalimat majemuk dan imperatif ditandai dengan digunakannya partikel *lah* yang melarang perilaku ibu Sabariah yang menghakimi terhadap Pulai.

Data 5

Sariaman : Diamlah Sabariah! Sejak awal pernikahanmu dengannya aku sudah menduga bahwa dengannya tidak dapat membahagiakanmu. Lihatlah dirimu, kesusahan bukan?

Sabariah : Cukuplah Bu, aku tidak merasa hidup sulit bersama abang Pulai.

Sariaman : Ibu mengatakan apa yang ibu rasakan Nak. Sudahlah! Tidak ada gunanya aku berbicara denganmu.

Sabariah : Tapi bu...

Di awal dialog Sariaman menggunakan kalimat imperatif yang diikuti kalimat minor berupa panggilan *Sabariah*. Kalimat selanjutnya merupakan kalimat bersusun sekaligus kalimat majemuk dengan struktur kalimat lengkap yang

ditandai dengan konjungsi subordinatif *bahwa*. Selain itu, kutipan tersebut menyatakan bahwa pernikahan yang dilakukan Sabariah tidak membahagiakannya yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat deklaratif. Pada kalimat selanjutnya terdapat kalimat imperatif yang diikuti kalimat interogatif yang menegaskan bahwa pernikahan yang dijalani Sabariah menjadikan hidupnya sulit. Di sisi lain, kutipan dialog Sabariah terdapat kalimat imperatif yang ditandai dengan partikel *lah*, dan kalimat minor pada kata panggilan *bu* dan *abang Pulai*. Dialog dilanjutkan dengan kalimat tunggal dengan struktur kalimat lengkap yang menjawab pertanyaan ibunya dan menegaskan bahwa hidupnya bersama Pulai tidak sulit, hal ini mengindikasikan bahwa kutipan kalimat tersebut termasuk kalimat responsif dan kalimat deklaratif.

Berdasarkan kutipan dialog Sariaman yang kedua terdapat kalimat tunggal dengan struktur kalimat lengkap dan kalimat deklaratif yang menyatakan bahwa demi kebaikan anaknya Sariaman berkata demikian. Selain itu, terdapat kalimat minor berupa kata panggilan *nak* untuk menegaskan bahwa demi kebahagiaan anaknya Sariaman bahkan melanggar prinsip keluarga dengan meminta anaknya cerai. Kutipan dilanjutkan dengan kalimat imperatif yang diikuti kalimat deklaratif yang menyatakan ketidakberdayaan Sariaman terhadap anaknya yang keras kepala. Sabariah merespon dengan kalimat yang tidak lengkap ditandai dengan elipsis sebagai jeda panjang tuturan yang disertai kalimat minor dengan kata panggilan *bu*.

Data 6

Pulai : Tapi sepertinya keputusanku untuk menikahimu dalam keadaan yang belum mapan ini salah Sabariah.

Sabariah : Kau ini Bang, biarlah mereka berkata apa, hanya kita yang tahu dan paham kehidupan pernikahan kita. Lagi pula aku tidak menuntut apa pun, cukuplah Abang di sini, aku sudah bahagia.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, Pulai menggunakan kalimat majemuk sekaligus kalimat bersusun ditandai dengan konjungsi subordinatif *untuk* dan deklaratif yang menyatakan penyesalan atas keputusannya.

Diikuti dengan kalimat minor berupa kata panggilan *Sabariah*. Kutipan dialog Sabariah menggunakan kalimat minor berupa kata panggilan *bang* dan *abang*. Dilanjutkan dengan kalimat tidak lengkap berbentuk kalimat imperatif ditunjukkan melalui kata *biarlah* yang menyatakan pemberian akan perkataan orang. Kemudian, terdapat bentuk kalimat majemuk yang satu diantaranya termasuk kalimat aditif dengan struktur klausa lengkap ditandai dengan digunakannya konjungsi *dan* serta *hanya*. Penggalan kalimat selanjutnya merupakan kalimat imperatif dan deklaratif yang ditandai melalui partikel *lah* dengan menyatakan keberadaan Pulai yang membuatnya bahagia. Kalimat berikutnya termasuk kalimat aditif ditandai dengan penggunaan konjungsi *lagi pula* yang diikuti kalimat tunggal.

Data 7

Pulai : Tapi yang ibu kau ucapkan itu pun ada benarnya Sabariah. Memang salah aku tak memberimu hidup berkecukupan dalam penampilan maupun makanan.

Sabariah : Tidak ada aku inginkan dari ternak dan kebun Abang, tidak pula aku harapkan engkau bawakan aku emas, berlian, dan kain sutra. Cukuplah Abang di sini menjadi tempatku bersandar hidup bersama.

Kutipan dialog Pulai tersebut menggunakan kata *tapi* pada kutipan tersebut mengindikasikan termasuk kalimat sampingan yang berkaitan dialog sebelumnya. Selain itu, terdapat kalimat minor yang menggunakan kata panggilan *ibu* dan *Sabariah*. Kemudian terdapat kalimat deklaratif berbentuk kalimat tunggal dengan struktur klausa lengkap yang menyatakan membenaran akan perkataan ibu Sabariah. Selanjutnya terdapat kalimat tunggal dengan struktur klausa lengkap yang membentuk kalimat deklaratif yang menyatakan penilaian Pulai terhadap keputusan menikahi Sabariah. Kutipan dialog Sabariah merupakan kalimat aditif dan kalimat majemuk dengan struktur klausa lengkap yang menggunakan konjungsi

dan. Terdapat kalimat minor pada kata panggilan *abang*, dan dilanjutkan dengan deklaratif dan kalimat imperatif ditandai dengan digunakannya partikel *lah* yang memberikan penjelasan bahwa Pulai merupakan sandaran hidup bagi Sabariah.

Data 8

Sabariah : Tak mengerti pula Abang apa yang aku ucapkan. Tak cukupkah yakin terhadap cintaku seorang tanpa harus pusingkan perkataan orang? Malah kau hakimi aku pula karena ibuku.

Sabariah merasa kecewa atas perlakuan Pulai yang seolah tidak setuju ia bela, ia malah menyalahkan sikapnya yang membela Pulai di depan ibunya, ia pun berjalan masuk ke dalam rumah meninggalkan Pulai. Di sela merenungnya Pulai, datanglah Ibu Pulai yang berniat berkunjung.

Pulai : Apalah dayaku! Aku hanyalah seorang suami yang tak dapat membahagiakan istrinya. Tidak seharusnya aku menikahi Sabariah dalam keadaan seperti ini. Aargh... tidak berguna! Apa yang harus kulakukan untuk membahagiakannya?

Berdasarkan kutipan dialog Sabariah didapatkan kalimat deklaratif berbentuk kalimat tunggal dengan struktur klausa lengkap menyatakan ketidakpahaman Pulai akan ucapan Sabariah. Dilanjutkan dengan kalimat sampingan yang berkaitan dengan dialog sebelumnya, ditunjukkan oleh frasa *perkataan orang lain*. Ditemukan pula kalimat interogatif berbentuk kalimat tunggal yang mempertanyakan kepercayaan Pulai terhadapnya. Selain itu, terdapat kalimat majemuk sekaligus kalimat bersusun yang menggunakan konjungsi subordinatif *karena* dan merupakan kalimat dengan klausa lengkap yang menyatakan bahwa pembelaan yang dilakukan Sabariah tidak berguna.

Pada kutipan narasi didapatkan tiga klausa lengkap berbentuk kalimat tunggal dan deklaratif yang menyatakan situasi setelah dialog Sabariah

dengan Pulai. Kutipan narasi dilanjutkan dengan dua kalimat tunggal dengan struktur klausa yang tidak lengkap menjelaskan tentang kedatangan ibu Pulai yang mengindikasikan termasuk ke dalam kalimat imperatif melalui penggunaan partikel *lah*. Sementara itu, pada kutipan dialog Pulai terdapat tiga kalimat imperatif yang satu diantaranya diikuti kalimat tunggal yang berklausa lengkap dan dua lainnya bukan kalimat lengkap. Kemudian terdapat kalimat majemuk dan bersusun yang menggunakan konjungsi subordinatif *untuk*, dan kalimat interogatif yang mempertanyakan tindakan yang dilakukan untuk membahagiakan Sabariah.

Data 9

Sabariah : Lalu mengapa tak Abang bawa saja aku pergi menemui Abang, apakah ada hendak lain Abang pergi tinggalkan aku?

Pulai : Sungguh aku juga tak ingin pergi, Sabariah. Singkirkan semua pikiranmu tentang yang tidak-tidak itu. Doakan saja agar abang bisa pulang membawa kain sutra dan berlian untukmu. Maaf adik Sabariah. Sepertinya Abang harus pergi malam ini mengingat kapal ke kota itu sangat terbatas.

Berdasarkan kutipan dialog Sabariah didapatkan kalimat interogatif yang terdiri kalimat tunggal dengan struktur klausa lengkap, serta kalimat minor pada kata *abang*. Di sisi lain, kutipan dialog Pulai terdapat dua kalimat responsif yang merupakan kalimat deklaratif dan kalimat minor berupa kata panggilan *Sabariah*. Dilanjutkan kalimat imperatif yang melarang Sabariah memikirkan hal-hal negatif. Selain itu, terdapat kalimat majemuk dan kalimat bersusun yang menggunakan konjungsi subordinatif *agar* dan *untuk*. Didapatkan pula kalimat deklaratif yang mengungkapkan izin untuk meninggalkannya, dan dilanjutkan kalimat tunggal serta kalimat sampingan yang melengkapi kalimat sebelumnya.

Data 10

Sabariah : Jika demikian baiknya, bawalah ini dengan Abang. Juallah untuk modal Abang pergi ke sana.

Pulai menerima kalung yang diberikan Sabariah dengan haru. Sabariah pun melepas kepergian Pulai dengan berat hati. Bunda Pulai hanya memperhatikan keduanya dari kejauhan dengan rasa yang sulit untuk diucapkan.

Berdasarkan kutipan dialog Sabariah didapatkan dua kalimat imperatif berbentuk majemuk dan kalimat bersusun yang ditandai dengan konjungsi subordinatif *jika*, dan kalimat minor berupa kata panggilan *abang*. Kemudian, didapatkan pula kalimat tunggal berbentuk kalimat deklaratif dengan struktur klausa lengkap yang menyatakan perasaan Pulai saat menerima pemberian Sabariah. Kutipan diikuti oleh dua kalimat tunggal berbentuk deklaratif yang menjelaskan keadaan Sabariah dan ibu Pulai saat melepas Pulai. Didapatkan pula dua kalimat majemuk dan kalimat bersusun yang ditandai dengan konjungsi subordinatif *untuk*.

Data 11

Sariaman : Akan kunikahkan Sabariah dengan lelaki yang lebih kaya raya, yang mampu membuatnya tersadar bahwa yang Pulai berikan kepadanya hanya kepalsuan.

Berdasarkan kutipan dialog didapatkan kalimat deklaratif dan kalimat majemuk ditandai dengan penggunaan konjungsi *bahwa* yang mengindikasikan termasuk kalimat bersusun dan konjungsi *hanya* yang menyatakan Pulai hanya memberikan harapan tanpa kepastian atau hasil.

Data 12

Teman : Assalamualaikum Sabariah...

Sabariah : Waalaikumusalam.

Wati : Bagaimana kabarmu Sabariah?

Sabariah : Alhamdulillah aku baik-baik saja, bagaimana dengan kalian?

Teman : Alhamdulillah, kami pun baik-baik saja.

Berdasarkan kutipan dialog didapatkan tiga kalimat minor pada awal dialog yang berupa salam dan kata panggilan yang merupakan kalimat tidak lengkap. Ditemukan pula dua kalimat seru yang ditandai dengan kata *alhamdulillah* yang juga merupakan responsif dari dua kalimat interogatif untuk menanyakan kabar dengan struktur kalimat tunggal.

Data 13

- Siti* : Sudah berapa lama suamimu di sana?
Sabariah : Entahlah. Aku rasa sudah cukup lama Abang merantau.
Siti : Sampai saat ini belum juga kau diberikannya kabar?
Sabariah : Belum, Siti. Sampai saat ini aku belum mendapatkan kabar darinya.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut didapatkan dua kalimat responsif yang menjawab pertanyaan Siti, serta diikuti kalimat tunggal dan kalimat deklaratif yang menjelaskan perkiraan rentang waktu Pulai merantau dan penantian Sabariah akan kabar dari suaminya. Ditemukan pula kalimat minor yang menggunakan kata panggilan *Siti*.

Data 14

- Sabariah* : Jangan kau membuatku ragu untuk percaya pada suamiku, aku sangat yakin bahwa Abang di sana benar untuk memperbaiki hidup bukan bermaksud mengkhianati cintaku.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut didapatkan kalimat imperatif yang melarang lawan bicara untuk menggoyahkan kepercayaan Sabariah terhadap suaminya dan terdapat kalimat deklaratif yang menyatakan keyakinan Sabariah terhadap Pulai yang tidak akan berkhianat padanya. Ditemukan pula kalimat minor berupa kata panggilan *abang* dan kalimat sampingan yang menandakan dialog tersebut berkaitan dengan dialog sebelumnya. Kutipan dialog tersebut termasuk kalimat majemuk dan kalimat bersusun karena menggunakan konjungsi subordinatif *bahwa* dan *untuk*.

Data 15

- Wati* : Kalau begitu kami duluan Sabariah, jangan terlalu kau pikirkan, kau harus

yakin pada suamimu, ingat dia di sana sedang memperjuangkan kehidupan pernikahan kalian.

- Sabariah* : Terima kasih, Wati. Cepat sekali kalian bertamu ke rumah ku.
Siti : Kelihatannya sebentar lagi hujan, kami pulang dulu ya Sabariah.
Sabariah : Kalau begitu, hati-hati di jalan ya.

Berdasarkan kutipan dialog Wati didapatkan kalimat tunggal berbentuk kalimat imperatif yang memerintahkan Sabariah untuk tidak memikirkan perkataan yang menggoyahkannya dan kalimat deklaratif yang mengingatkan Sabariah akan tujuan awal Pulai merantau. Pada dialog Sabariah ditemukan dua kalimat tidak lengkap berbentuk kalimat minor yang ditandai dengan ungkapan *terima kasih* dan *hati-hati di jalan*. Didapatkan pula kalimat deklaratif yang menjelaskan kunjungan teman Sabariah ke rumahnya dilakukan dalam waktu singkat. Selain itu, terdapat kalimat minor berupa kata panggilan *Sabariah* dan *Wati*.

Data 16

- Suman* : Bukankah kau merasakan betapa tulus cinta Pulai kepadamu. Lantas mengapa kau sekarang meragukannya Sabariah?
Sabariah : Jika benar cinta dan sayang, mengapa Abang tak kunjung pulang? Mengirim surat pun tidak.

Suman : Tahukah kau kisah cinta Laila dan Majnun? Saksikan sendiri bagaimana cinta mereka diuji tapi tenanglah Sabariah, aku yakin satu-satunya alasan yang dapat membuatnya menghilang tak lain adalah rasa malunya jika tak mampu membawakan kain sutra dan hewan ternak untuk hidup bersama engkau.

- Sabariah* : Terima kasih Suman, lega hatiku mendengarkanmu.

Pada kutipan dialog Suman didapatkan kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi *tapi* dan subordinatif *jika* serta *untuk* yang mengindikasikan termasuk kalimat bersusun. Dialog tersebut juga merupakan kalimat deklaratif yang memberikan nasihat kepada Sabariah bagaimana cinta sepasang kekasih diuji seperti halnya kisah Laila dan Majnun. Pada kalimat interogatif dialog Sabariah terdapat konjungsi *jika* yang mengindikasikan termasuk kalimat majemuk sekaligus kalimat bersusun. Didapatkan pula kalimat majemuk dan aditif yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *dan*. Selain itu, didapatkan sebuah kalimat tunggal dengan satu diantaranya berstruktur klausa lengkap dan lainnya tidak. Didapatkan pula kalimat minor berupa panggilan *Suman*, *Sabariah*, *abang*, *Pulai*, *Laila*, dan *Majnun*, serta ucapan *terima kasih*.

Data 17

Astagfirullah! Apa yang sedang kalian perbuat
 Ibu Pulai : *itu? Sabariah, inikah balasanmu atas semua usaha anakku untukmu?*
 Sabariah : *Bu, aku tidak melakukan...*
Cukup! Apa yang ibu lihat tadi sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan semua ini.
 Ibu Pulai :
 Sabariah : *Bu...*

Pada kutipan dialog tersebut didapatkan kalimat interjektif berupa ucapan *astagfirullah* yang juga termasuk kalimat minor berupa ucapan dan kata panggilan *bu* serta *Sabariah*. Selain itu, terdapat dua kalimat interogatif yang mempertanyakan kejadian pada dialog sebelumnya. Kutipan dialog Sabariah merupakan kalimat tidak lengkap yang ditandai dengan penggunaan tanda elipsis. Didapatkan pula kalimat imperatif dan deklaratif dengan struktur klausa lengkap pada dialog ibu Pulai yang menyatakan tidak dibutuhkannya penjelasan atas apa yang dilihatnya. Selain itu, pada dialog kedua ibu Pulai terdapat kalimat majemuk dan kalimat bersusun yang menggunakan konjungsi subordinatif *untuk*.

Data 18

Setelah menyelesaikan salat isya, Sabariah duduk di teras rumahnya mempersiapkan bahan-bahan untuk makan esok hari. Di malam yang begitu sunyi dan tenang, tiba-tiba ia mendengar suara Pulai memanggilnya dengan penuh amarah dari kejauhan.

Berdasarkan kutipan narasi tersebut didapatkan dua kalimat majemuk dengan menggunakan konjungsi *setelah*, *untuk*, dan *dengan* yang satu diantaranya termasuk kalimat bersusun dan ketiganya berstruktur klausa lengkap. Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang menjelaskan kegiatan Sabariah sebelum Pulai menghampirinya.

Data 19

Pulai : *Sabariah!*
 : *Abang Pulai... alhamdulillah*
 Sabariah : *Abang sudah pulang. pukul berapa Abang tiba? Bagaimana perjalanan kemari? Mengapa Abang diam saja? Bagaimana berniaga di sana? Mengapa Abang tak kunjung pulang atau berkirim kabar?*
 Pulai : *Abang mengalami kesulitan di sana, Sabariah. Tapi sepertinya engkau sebaliknya, bagaimana keadaanmu di sini? Sepertinya kau bahagia tanpa kehadiranku di sini.*
 : *Apa sebab Abang berkata demikian kepadaku?*
 Sabariah :

Berdasarkan dialog Pulai didapatkan kalimat interjektif sekaligus kalimat minor pada kata panggilan *Sabariah*, dan terdapat kalimat tunggal yang diikuti kalimat interogatif. Pada dialog Sabariah ditemukan kalimat minor pada kata panggilan *Pulai* dan *abang* yang berulang dan kata ungkapan *alhamdulillah* yang juga merupakan kalimat interjeksi. Selain itu, terdapat tujuh kalimat tunggal, dan enam diantaranya merupakan kalimat introgtif.

Data 20

Sabariah : Aku tidak melakukan hal itu, Bang, yang Abang dengar itu tak seperti pada kenyataannya. Abang, janganlah kau bertindak demikian.

Pulai : Jawablah Sabariah! Apakah kata-katamu ini berasal dari hati atau karena ingin menutupi kesalahanmu saja? Jika benar ini dari hatimu, mari kita bersama-sama mengakhiri semuanya.

Berdasarkan kutipan tersebut didapatkan dua kalimat tunggal berupa kalimat imperatif yang ditandai dengan partikel *lah*, dan kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi *atau* dan *karena* secara berdampingan. Selain itu, terdapat kalimat deklaratif pada dialog Sabariah yang meyakinkan Pulai. Ditemukan pula penggunaan konjungsi *karena* dan *jika* mengindikasikan kedua kalimat tersebut termasuk kalimat bersusun dan terdapat kalimat interogatif yang mempertanyakan kebenaran dari perkataan Sabariah. Selain itu terdapat kalimat interjektif yang ditandai dengan kata *mari* yang mengajak Sabariah untuk mengakhiri segala masalah yang dilalui, serta kalimat minor berupa panggilan *abang* dan *Sabariah*.

Data 21

Sabariah menggelesot di pekarangan rumahnya menghindari Pulai yang tengah menggenggam pisau dengan amarah menguasainya. Sabariah melakukan perlawanan sekuat tenaga, tapi apalah daya Pulai menahan pundaknya dengan erat dan menusuk perutnya dengan pisau tanpa ragu.
Sabariah : A..Abang... cinta ini hanya menjadi nestapa bagiku...

Berdasarkan kutipan narasi didapatkan dua kalimat deklaratif dan kalimat majemuk yang ditandai dengan konjungsi aditif *yang* dan konjungsi koordinatif *tetapi* yang berubah menjadi *tapi* karena ditulis dengan gaya bahasa lisan. Kemudian, terdapat kalimat minor yang berupa kata panggilan *Sabariah*, *Pulai*, dan *abang*. Pada dialog Sabariah terdapat kalimat tunggal dan kalimat tidak lengkap yang menggunakan tanda elipsis sebagai jeda panjang tuturan.

PENUTUP**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan terhadap naskah drama *Nestapa Cinta* didapatkan beragam kategori kalimat, meliputi: kalimat tunggal, bersusun, mejemuk, lengkap, tidak lengkap, sampingan, urutan, minor, deklaratif, interogatif, imperatif, aditif, responsif, dan interjektif. Adapun kategori yang sering ditemukan adalah kalimat minor dengan 101 data berupa kata panggilan dan 8 diantaranya berupa ucapan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antartokoh sangat akrab, dan naskah drama ditulis menggunakan gaya bahasa lisan yang bersifat spontan dan apa adanya. Sementara itu, didapatkan 40 kalimat deklaratif, 22 kalimat interogatif, dan 23 kalimat imperatif yang dapat menciptakan ketegangan dalam naskah drama. Di sisi lain, terdapat 37 kalimat tunggal, 24 kalimat bersusun, 44 kalimat majemuk, dan 40 kalimat lengkap yang mengindikasikan bahwa naskah drama *Nestapa Cinta* menggunakan kalimat sederhana agar pesan yang diberikan mudah tersampaikan. Didapatkan pula 21 kalimat lengkap, 8 kalimat sampingan dan kalimat responsif, 7 kalimat interjektif, 6 kalimat aditif, dan sebuah kalimat urutan.

Jika dideskripsikan hasil penelitian ini berdasarkan jumlah klausanya ditemukan data kalimat majemuk mendominasi daripada jenis kalimat lainnya, hal ini menandakan bahwa kalimat yang digunakan memiliki kohesi. Selanjutnya, pada jenis kalimat berdasarkan struktur klausanya didapatkan bahwa jenis kalimat minor lebih mendominasi, temuan ini mengindikasikan bahwa naskah drama berupa interaksi lisan yang dituliskan dan konteks akan dipahami jika dipentaskan. Berikutnya, jenis kalimat berdasarkan amanat wacananya ditemukan bahwa jenis kalimat deklaratif lebih banyak muncul daripada lainnya yang mengindikasikan bahwa naskah drama *Nestapa Cinta* mengungkapkan banyak informasi, menjelaskan situasi atau suasana, dan menyampaikan pemikiran.

Oleh karena itu, naskah drama *Nestapa Cinta* karya Rahma Bidari Tuankotta dkk. dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yang berkaitan dengan Sintaksis. Sementara itu, naskah drama *Nestapa Cinta* sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang mencakup aspek kebahasaan, kematangan jiwa atau psikologis, dan latar

belakang budaya. Hasil penelitian dan pemaparan pun dapat dijadikan wawasan bagi peserta didik yang merupakan implikasi penelitian ini untuk bidang pendidikan. Selain itu, latihan menganalisis naskah drama merupakan bentuk implementasi materi Sintaksis yang dipelajari dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pemanfaatan naskah drama *Nestapa Cinta* sebagai alternatif bahan ajar dan diantisipasi mampu membuat keterampilan produktif peserta didik meningkat dalam memahami kategori kalimat dan dapat menjadi bekal peserta didik dalam membuat teks dialog atau naskah drama yang hidup dan memiliki efek emosional yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Nurcahyo, Y., Suwignyo, H., & Maryaeni, M. *Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda untuk Kelas VII SMP di Daerah Jawa* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Alim, J., & Suruambo, J. (2024). Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama pada Peserta didik Kelas VI MIN 2 Kota Baubau. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(3), 456-467.
- Aulia, M. P., Rahmadani, S., Haryanti, S. R., Ginting, S. B., & Barus, F. (2025). Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tantangan dan Solusi di Sekolah. *Morfologi: Jurnaahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 13-17.
- Elita, I. N. U., & Supriyanto, A. (2020). Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriyah, I. R., Widyartono, D., & Suherjanto, I. (2025). Development of Teaching Materials for Dialogue Training: Drama Script Containing the Value of Madura Local Tradition for Class XI High School Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 519-536.
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia 2023: Profil Literasi Jenjang SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_3_rev_cetak.pdf
- Lestari, N. M. N., Yasa, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2021). Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Sastra Drama di Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 2(2), 256-264.
- Kolipah, S. (2022). Penerapan Metode Drill dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia yang Memuat Drama pada Siswa Kelas V Semester 2 SD Negeri 3 Sumberdadap Pucanglaban Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 44-53.
- Kridalaksana, H., Montolalu, L. R., & Utorodeso, F. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (4th ed.)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musriyah, Wibowo, M. A., Ramadhanty, L., & Januar. (2025). Perlawanan terhadap Tradisi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Tinjauan Teori Poskolonial. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(November), 470-482. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.6970>
- Nurfitri, N. (2024). Literasi Sebagai Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Untuk Mencerdaskan Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Terpadu Raudhatul Ulum Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 54-64.
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ektrakurikuler Teater SMAN 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 43-50.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Rahmawati, I. (2022). Penurunan Kemampuan Literasi Peserta Didik Pascapandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran

- Bahasa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 6(1), 33–44.
- Rokmah. (2024). Analisis Kajian Kontrastif Afiksasi Verba Prefiks {Nge-} Dialek Jawa Kronjo Banten dalam Dialek Bahasa Indonesia. *Kibas Cenderawasih*, 21(2), 106–111. <https://doi.org/10.26499/kc.v21i2.445>
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Keterampilan Literasi Membaca dan Menulis Peserta Didik Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Sulistyawati & Tarmini, W. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Uhamka
- Wulandari, S. (2021). Kalimat imperatif dalam novel Selena karya Tere Liye (Kajian sintaksis). *Jurnal Peneroka*, 1(01), 134-150.

